

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PRODUKSI, HARGA SERTA KONSUMSI CABAI DAN BAWANG MERAH

Gabriella Susilowati¹, Endro Gunawan¹

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian

Jln. Tentara Pelajar No. 3B, Bogor 16111

Korespondensi penulis: yez.kinanti@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 berdampak pada penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebesar minus 4,19% pada triwulan II-2020 (*q to q*), namun sektor pertanian dalam arti luas tumbuh positif sebesar 16,24%, dan subsektor hortikultura tumbuh 21,75%. Melalui data tersebut, dapat diketahui adanya deflasi atau penurunan harga sebesar minus 0,10% pada Juli 2020 dibandingkan Juni 2020. Penurunan harga terbesar terjadi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar minus 0,73%. Produk hortikultura bawang merah, bawang putih, dan cabai rawit termasuk komoditas pangan yang turun harganya.

Pada masa pandemi Covid-19, banyak terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK). Karyawan dirumahkan dengan menerima pengurangan gaji/pendapatan, menerima uang tunggu selama beberapa waktu, dan lain-lain bentuk yang pada prinsipnya menurunkan pendapatan masyarakat. Kementerian Tenaga Kerja pada tanggal 7 Juni 2020 menyebutkan bahwa terjadi PHK secara nasional sebanyak 3,05 juta orang hingga Juni 2020. Jumlah ini terus bertambah hingga diperkirakan mencapai 5,23 juta orang (Cahyani 2020). Tentunya, seiring dengan berkurangnya pendapatan, daya beli masyarakat juga akan menurun. Dipercaya bahwa setelah penurunan pendapatan

¹ Kontributor utama

rumah tangga, permintaan akan bahan pangan, termasuk cabai dan bawang merah, ikut turun. Tentu saja, permintaan/konsumsi yang lebih rendah akan menghasilkan harga-harga yang rendah pula, apalagi bila jumlah produksi tetap.

Komoditas cabai dan bawang merah merupakan komoditas hasil pertanian penting bagi ekonomi pangan sehingga masuk dalam daftar bahan pangan pokok (Perpres 71/2015). Selain kedua komoditas ini dikonsumsi masyarakat setiap hari sebagai bumbu masak, cabai dan bawang merah merupakan penyumbang inflasi yang signifikan terhadap inflasi bahan makanan.

Pertanyaan yang ingin dijawab melalui tulisan ini adalah bagaimana kinerja produksi, konsumsi dan harga cabai dan bawang merah sebelum dan selama pandemi Covid-19. Tujuan penulisan ini adalah: (1) mengetahui kinerja produksi, konsumsi dan perkembangan harga cabai dan bawang merah sebelum dan selama pandemi, (2) menganalisis dampak pandemi terhadap perkembangan produksi, konsumsi dan harga cabai dan bawang merah, dan (3) rekomendasi kebijakan pengembangan cabai dan bawang merah.

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS), laporan kinerja dari beberapa instansi pemerintah, berita-berita terkini dari media daring yang terpercaya, dan *review* berbagai hasil kajian dan publikasi ilmiah. Pengumpulan data dilakukan dari bulan Agustus 2020 hingga September 2020.

Ruang lingkup komoditas dibatasi pada komoditas cabai dan bawang merah, mencakup produksi, konsumsi nasional dan harga rata-rata per bulan, dari Januari 2019 hingga Agustus 2020. Pembahasan dilakukan secara deskriptif kualitatif, membandingkan produksi, konsumsi dan harga per bulan, yaitu masa sebelum pandemi

Covid-19 mulai Januari 2019 hingga Februari 2020 dan pada masa pandemi Covid-19 mulai Maret 2020 hingga Agustus 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahun 2019, produksi cabai besar mencapai 1,27 juta ton dan pada tahun 2020 ditargetkan mencapai 1,35 juta ton. Luas panen cabai besar tahun 2019 mencapai 144.391 ha dengan produktivitas rata-rata sebesar 8,77 ton/ha. Lahan usaha tani cabai berada di 33 provinsi dan 225 kabupaten/kota, sedangkan pada tahun 2019, produksi cabai sebesar 1,37 juta ton, dan ditargetkan mencapai 1,47 juta ton pada tahun 2020. Pada 2019, luas panen cabai mencapai 177.581 ha dengan tingkat produktivitas 7,8 ton/ha. Lahan cabai rawit tersebar di 33 provinsi dan 219 kabupaten/kota. Produksi komoditas bawang merah produksinya pada tahun 2019 sebesar 1,52 juta ton. Pada 2020, produksi mencapai 1,66 juta ton. Luas panen bawang merah tahun 2019 mencapai 157.808 ha dengan hasil 9,62 ton/ha. Lahan bawang merah tersebar di 33 provinsi di 175 kabupaten/kota.

Sebelum pandemi Covid-19, Direktorat Jenderal Hortikultura (Ditjen Hortikultura) menargetkan peningkatan produksi cabai dan bawang merah 7% per tahun. Peningkatan tersebut direncanakan dicapai melalui swadaya masyarakat yang diungkit dengan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Pada tahun 2020, pengembangan kawasan aneka cabai dengan APBN mencakup areal produksi seluas 10.000 ha dengan dana Rp130 miliar, sedangkan pengembangan kawasan bawang merah seluas 5.500 ha dengan dana Rp145,5 miliar (Ditjen Hortikultura 2020). Strategi lain untuk meningkatkan produksi cabai dan bawang merah adalah dengan mengoptimalkan dana Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang dialokasikan sebesar Rp6,39 triliun. Kegiatan usaha hortikultura yang difokuskan pada perolehan KUR meliputi usaha peralatan mesin, usaha budi daya, usaha perbenihan, usaha lanskap, usaha pasca-panen, dan usaha pemasaran (Zuraya 2020). Sejalan dengan komitmen untuk meningkatkan produksi serta menjaga stabilitas harga cabai dan bawang merah, Ditjen Hortikultura mengembangkan instrumen yang

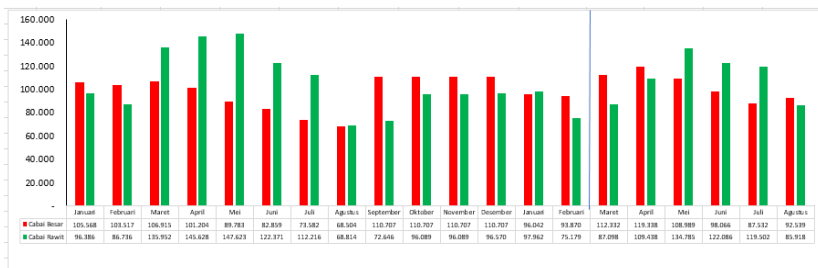
mampu memprediksi ketersediaan dan harga selama tiga bulan ke depan yang dikenal dengan *Early Warning System* atau disingkat EWS.

Kinerja Produksi

Cabai Besar dan Cabai Rawit

Sentra produksi cabai besar adalah provinsi Jawa Barat (23,03%), Jawa Tengah (15,57%), Sumatera Utara (14,40%), Jawa Timur (8,80%), Sumatera Barat (7,04%) dan provinsi-provinsi lain (26,33%). Sentra produksi cabai rawit adalah Jawa Timur (30,38%), Jawa Tengah (13,77%), Nusa Tenggara Barat (NTB) (11,86%), Jawa Barat 11,75%, Aceh (5,40%) dan provinsi-provinsi lain (23,39%) (Pusdatin 2016). Dalam tulisan ini, produksi cabai besar adalah penjumlahan produksi cabai merah besar dan produksi cabai merah keriting. Data *time series* menunjukkan bahwa peningkatan produksi cabai besar selama 2016-2019 jauh lebih rendah dibandingkan cabai rawit.

Sebelum pandemic Covid-19 produksi cabai besar menurun dari bulan Januari 2019 hingga Agustus 2019, September 2019 meningkat dan selanjutnya stabil hingga Desember 2019, menurun kembali pada Januari 2020 dan Februari 2020. Produksi bulan Januari 2019 sebesar 105.568 ton, dan Agustus 68.504 ton, September hingga Desember 2019 stabil pada angka 110.707 ton, Januari 2020 96.042 ton, dan Februari 2020 93.870 ton (Gambar.1).



Gambar 1. Produksi bulanan cabai besar dan cabai rawit januari 2019 sampai Agustus 2020

Rendahnya produksi cabai pada bulan Juni-Agustus 2019 karena sudah masuk musim kemarau yang kering, dengan curah hujan rendah. Pada lahan kering, petani enggan menanam cabai karena risiko gagal panen tinggi, biaya produksi lebih tinggi terutama untuk pestisida, walaupun produktivitas bisa lebih tinggi dibandingkan musim hujan.

Pada awal masa pandemi Covid-19 (Maret-Mei 2020) produksi cabai besar justru meningkat, selanjutnya sedikit menurun pada bulan Juni hingga Agustus 2020. Peningkatan produksi bulan Maret 2020 hingga Mei 2020, sama seperti kecenderungan peningkatan produksi pada tahun 2019, yang utamanya disebabkan karena memasuki musim kemarau namun curah hujan masih cukup. Demikian pula bulan Juni, Juli dan Agustus 2020 terjadi penurunan produksi cabai besar, dengan kecenderungan penurunan produksi yang sama dengan tahun 2019.

Produksi cabai besar dapat ditingkatkan dengan memilih varietas yang tepat, pemberian kombinasi *Trichoderma* dan Boron yang menunjukkan adanya interaksi yang nyata antara perlakuan varietas dan *Trichoderma-Boron* pada parameter tinggi tanaman dan terdapat pengaruh nyata dari perlakuan varietas terhadap jumlah cabang produktif dan jumlah buah per tanaman (Rahmansyah et al. 2019). Penelitian lain oleh Saptana et al. (2010) menyatakan bahwa perakitan dan penerapan teknologi budi daya cabai besar dapat dilakukan dengan mengurangi penggunaan input produksi yang berlebih dan meningkatkan input produksi yang menjadi faktor pembatas peningkatan produksi cabai merah besar, di samping itu peningkatan produksi cabai besar didukung dengan perilaku petani cabai besar yang berani mengambil risiko terhadap harga (*risk taker*).

Penelitian cabai merah di Bangka Tengah, menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi produksi cabai merah di Kabupaten Bangka Tengah adalah luas lahan, pupuk potasium, fungisida, dan kesesuaian benih yang dianjurkan (Purwasih et al. 2020). Untuk pengembangan cabai besar di daerah Aceh, dapat mengacu hasil penelitian yang dilakukan oleh Marliah et al. (2011),

dengan pemilihan varietas yang sesuai, akan memberikan pengaruh yang sangat signifikan, yaitu varietas TM 999 dan ST 168 yang lebih baik daripada varietas lokal. Pengaruh kesesuaian varietas dan media tanam terlihat dari tinggi tanaman, bobot buah per tanaman, jumlah buah per tanaman, dan jumlah cabang produktif. Media tanam terbaik adalah tanah dan pasir. Sementara, peningkatan produksi cabai besar di daerah sentra jamur merang seperti Karawang, dapat dilakukan dengan mengoptimalkan penggunaan pupuk fosfor dan pupuk organik *bokashi* jerami limbah jamur merang, dalam komposisi yang tepat, khususnya pada cabai merah varietas Prabu (Nurlenawati et al. 2010).

Produksi cabai rawit sebelum pandemi Covid-19 berfluktuasi, dengan puncak produksi terjadi pada bulan Maret hingga Juli 2019, dan menurun lagi mulai bulan Agustus hingga Desember 2019, dan terus menunjukkan kecenderungan menurun hingga Februari 2020. Produktivitas cabai rawit sebenarnya dapat ditingkatkan dengan menambahkan *biochar* ampas tebu dan kompos ampas tebu pada media budi daya cabai rawit dengan biaya produksi yang lebih hemat (Ilyasa et al. 2018). Dalam rangka peningkatan produksi cabai, untuk wilayah yang lahannya merupakan lahan suboptimal maupun daerah perkotaan, pernah diprogramkan oleh Kementerian Pertanian (Kementan) berupa “Program Gerakan Penanaman Cabai dalam Pot” tahun 2015-2017 walaupun belum bisa dikatakan berhasil. Penelitian Sofiarani dan Ambarwati (2020) menunjukkan bahwa penggunaan pasir, arang sekam, minyak kelapa atau campuran bahan-bahan tersebut untuk menggantikan sepertiga lapisan atas tanah dari total media tanam dapat mendukung pertumbuhan dan produktivitas cabai rawit dalam skala pot/*polybag*, terutama di daerah suboptimal dan perkotaan.

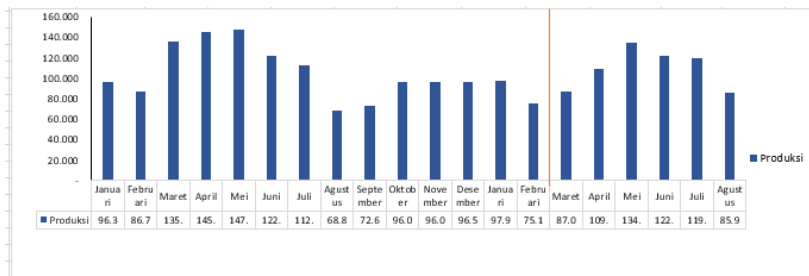
Selama masa pandemi Covid-19, bulan Maret 2020 terjadi peningkatan produksi dibandingkan Februari 2020, dan produksi mencapai puncaknya pada bulan April 2020 hingga Juli 2020, tidak terpengaruh pandemi Covid-19. Kondisi tersebut disebabkan karena umur tanaman cabai rawit cukup panjang dan dapat dipanen berkali-

kali selama beberapa bulan. Dapat disimpulkan bahwa selama pandemi Covid-19, petani tetap memelihara tanaman cabai rawit agar tetap bisa berproduksi seperti tahun sebelumnya.

Bawang Merah

Sentra bawang merah adalah Jawa Tengah (40,59%), Jawa Timur (23,16%), Jawa Barat (11,10%), NTB (10,48%) dan provinsi-provinsi lain 14,67% (Pusdatin 2016). Produksi bawang merah sebelum pandemi Covid-19, fluktuasinya tidak terlalu besar (Gambar 2). Produksi per bulan tahun 2019 relatif stabil, antara 100.619 ton hingga 140.438 ton. Produksi terendah terjadi pada bulan Juli dan Agustus 2019 pada kisaran 84.467 ton dan 98.414 ton. Produksi meningkat lagi pada Januari 2020 dan Februari 2020.

Selama masa pandemi Covid-19, yaitu sejak Maret 2020 hingga Agustus 2020, produksi bawang merah tidak terpengaruh. Produksi komoditas ini stabil tinggi, pada kisaran 127.559 ton hingga 156.878 ton. Fluktuasi produksi terjadi karena musim kemarau yang menyebabkan produksi turun pada bulan Maret-April 2020.



Gambar 2. Produksi bulanan bawang merah Januari 2019 sampai Agustus 2020

Perkembangan Harga

Cabai Besar dan Cabai Rawit

Harga cabai besar dalam kajian ini adalah harga cabai merah besar dijumlahkan dengan harga cabai merah keriting dibagi dua. Harga

dimaksud merupakan penjumlahan harga rata-rata per minggu dibagi jumlah minggu dalam bulan bersangkutan. Harga yang dibahas dalam kajian ini adalah harga di tingkat petani sentra.

Pada tahun 2019, sebelum pandemi Covid-19, harga cabai besar setiap bulan berfluktuasi, harga pada bulan Februari 2019 merupakan harga terendah dalam tahun 2019, yaitu Rp8.276/kg, dan harga tertinggi bulan Juli sebesar Rp41.730/kg. Peningkatan harga per bulan selama tahun 2019 antara 3% hingga 58%. Gejolak harga cabai besar sulit dikendalikan karena preferensi konsumen yang lebih menyukai cabai segar yang tidak tahan lama disimpan, dibandingkan cabai olahan. Harga pada awal tahun 2020 membaik kembali dengan peningkatan 71,5% dibandingkan Januari 2019, demikian pula harga di Februari 2020 masih lebih tinggi dibandingkan Januari 2020. Kecenderungan harga yang terjadi adalah dari Januari hingga Juli 2019 meningkat setiap bulan, selanjutnya sejak Juli hingga Desember 2019 harga cenderung menurun.

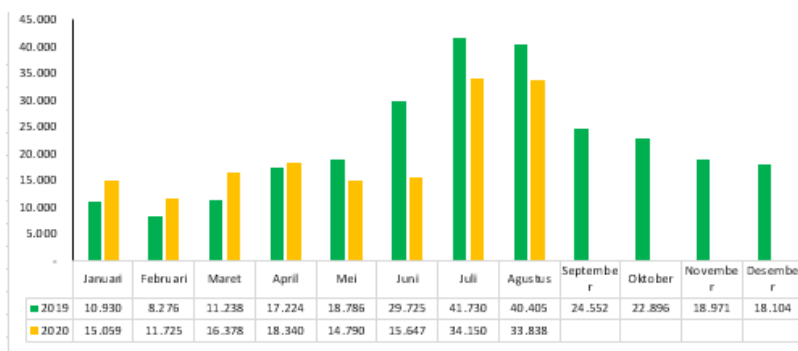
Selama pandemi Covid-19, pada bulan Maret 2020 harga cabai besar masih menunjukkan kecenderungan meningkat, mencapai harga tertinggi pada bulan Juli 2020 yaitu sebesar Rp34.150/kg. Bulan Agustus 2020 harga sedikit menurun (1%) dibandingkan bulan Juli 2020. Namun demikian, dibandingkan tahun sebelumnya (2019), sebelum pandemi Covid-19, puncak harga cabai besar tahun 2020 tidak setinggi puncak harga tertinggi tahun 2019. Harga tertinggi tahun 2020 dicapai bulan Juli 2020, yaitu sebesar Rp34.150/kg lebih rendah 22% dibandingkan puncak harga tahun 2019 yang sebesar Rp41.750/kg.

Pada saat produksi berkurang dan/atau permintaan meningkat pada hari-hari besar keagamaan dan nasional, musim tertentu, kenaikan harga cabai biasanya cukup signifikan sehingga memengaruhi tingkat inflasi. Gejolak harga cabai, dapat dikurangi dengan peningkatan luas tanam cabai pada musim hujan, pengaturan luas tanam dan produksi cabai pada musim kemarau, stabilisasi harga cabai, dan pengembangan kelembagaan kemitraan yang andal dan berkelanjutan (Anwarudin et al. 2015).

Keuntungan petani cabai besar yang berkurang selama pandemi Covid-19, dapat dilihat dari hasil pengamatan di lapangan, seperti

contoh kasus penurunan harga cabai merah besar yang dialami oleh Koperasi CU Sang Timur di Banyuwangi (Gunawan 2020). Cabai merah besar harganya Rp7.000/kg, biasanya Rp20.000-Rp25.000/kg, sedangkan cabai merah keriting Rp10.000/kg, semula Rp 15.000/kg. Contoh lain dialami oleh Kelompok Tani Bawang Putih di Magelang, yang hanya dapat menjual cabai merah keriting dengan harga Rp5.000/kg. Penelitian Furqonisa et al. (2018), menyatakan bahwa *Break Even Point* produksi cabai merah sebesar Rp12.413/kg.

Petani juga mengalami kesulitan memasarkan produk sayuran terkait dengan penerapan PSBB. Peraturan Menteri Perhubungan (Permenhub) Nomor 25 Tahun 2020 melarang perjalanan darat, laut dan udara dari zona merah penularan Covid-19 antara 14 April hingga 31 Mei 2020 guna mencegah pergerakan orang secara besar-besaran sepanjang libur Hari Raya Idul Fitri. Peraturan tersebut menetapkan titik pemeriksaan transportasi pada beberapa akses utama seperti jalan tol dan pelabuhan. Untuk transportasi barang, truk yang mengangkut barang pokok, logistik dan pasok medis dikecualikan (Pasal 5), tetapi titik-titik pemeriksaan akan menyebabkan antrian padat pada pendistribusian pangan (Patunru et al. 2020). Untuk produk cabai dan barang merah yang cepat rusak (*perishable*), kondisi ini dapat menurunkan kualitas komoditas tersebut.



Gambar 3. Harga bulanan cabai besar Januari 2019 sampai Agustus 2020

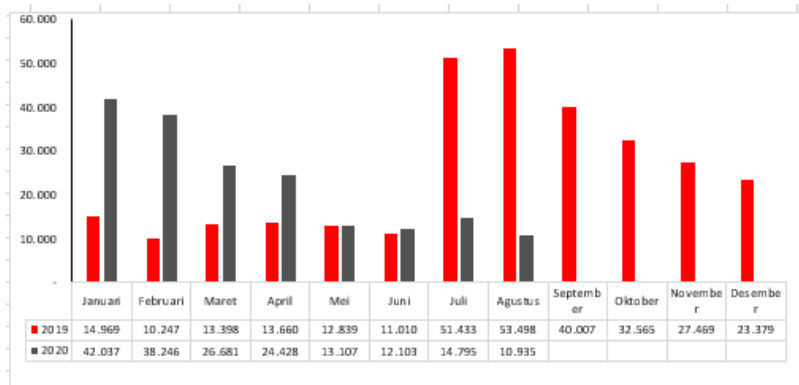
Harga cabai merah yang anjlok dan susah dijual dialami oleh petani sayur-mayur di Kabupaten Badung dan Bangli, Provinsi Bali. Petani cabai merah dari Desa Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli pada bulan Agustus 2020 menjual cabai merah besar dengan harga Rp7.000/kg, sementara biaya produksinya Rp14.000/kg. Petani cabai merah di Desa Kedisan, Kecamatan Kintamani, harga cabai merah pernah merosot hingga Rp2.000/kg, walaupun sekarang sudah naik menjadi Rp12.000/kg (Rina 2020). Petani cabai dari Kabupaten Siak hanya bisa menjual cabai dengan harga Rp10.000/kg (Sugianto 2020).

Dari Gambar 3 terlihat bahwa pola fluktuasi harga cabai bulanan tahun 2020 (sampai Agustus) mirip dengan pola tahun 2019. Hal yang menarik pada awal pandemi (Maret-April 2020) harga cabai masih tinggi, tetapi kemudian turun tajam pada Mei-Juni 2020 dan kembali naik pada Juli-Agustus 2020. Hal tersebut diduga terkait dengan terjadinya produksi yang berfluktuasi, sehingga pada saat produksi melimpah harga akan turun.

Pada tahun 2019, sebelum pandemi Covid-19, harga cabai rawit setiap bulan berfluktuasi, harga terendah terjadi pada bulan Februari 2019 sebesar Rp10.247/kg, tertinggi bulan Agustus Rp53.498/kg. Peningkatan harga per bulan selama tahun 2019 sangat tajam, antara 2% hingga 367%, hal ini terjadi karena cabai rawit varietas lokal lebih banyak ditanam petani dengan teknologi budidaya sederhana, sehingga produksinya sangat bergantung kepada musim. Kecenderungan harga yang terjadi adalah dari Januari hingga Agustus meningkat setiap bulan, selanjutnya dari September 2019 hingga Desember 2019 harga cenderung menurun.

Selama masa pandemi Covid-19, harga cabai rawit terus menunjukkan penurunan dari bulan ke bulan, dengan persentase penurunan per bulan antara 8% hingga 30%, kecuali bulan Juli 2020 meningkat 22%, dari Rp12.103/kg menjadi Rp14.795/kg. Harga tersebut hanya sedikit di atas harga biaya produksi cabai rawit per kg yang sebesar Rp9.255, sesuai hasil penelitian Dendi et al. (2020) di Kabupaten Ciamis.

Penurunan harga cabai rawit dialami oleh Koperasi CU Sang Timur di Banyuwangi. Harga cabai rawit pada Agustus 2020 sebesar Rp8.000/kg, sedangkan bulan sebelumnya sekitar Rp15.000-Rp20.000/kg. Kelompok tani bawang putih di Magelang hanya dapat menjual cabai rawit merah Rp7.000/kg, dulu Rp20.000-25.000/kg (Sayaka 2020). Seorang petani cabai rawit dari Kecamatan Koting, Kabupaten Sikka, NTT menyatakan bahwa harga cabai rawit yang normalnya dapat dijual oleh petani dengan harga Rp50.000/kg, pada bulan Juni 2020 merosot hingga Rp10.000-Rp20.000/kg (Wilibardus 2020).



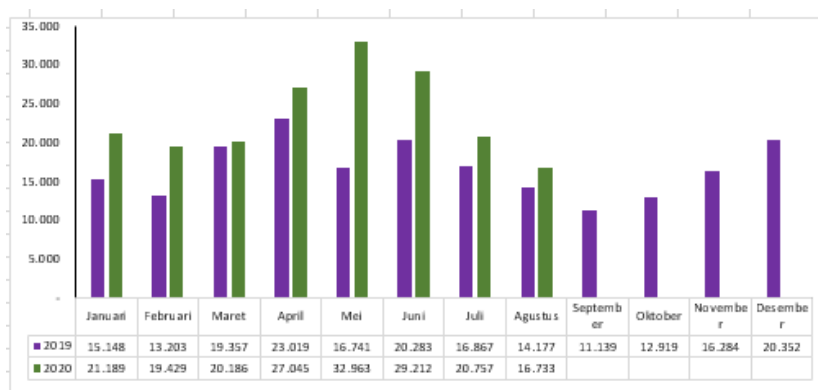
Gambar 4. Harga bulanan cabai rawit Januari 2019 sampai Agustus 2020

Bawang Merah

Harga bawang merah per bulan tahun 2019, sebelum pandemi Covid-19 relatif stabil dengan fluktuasi antara 13% hingga 47%. Harga tertinggi pada bulan April 2019 sebesar Rp23.019/kg dan terendah bulan September Rp11.139/kg, masih lebih tinggi dibandingkan biaya produksinya. Menurut kajian (Saptana et al. 2019), usaha tani bawang merah tahun 2019 di Kabupaten Malang membutuhkan biaya Rp60,69 juta/ha menghasilkan 8.300 kg/ha dengan biaya produksi sebesar Rp7.300/kg, sedangkan di Kabupaten Solok biaya per hektar Rp62,59

juta/ha, menghasilkan produksi 7.960 kg, dengan biaya produksi Rp7.860/kg.

Harga bawang merah bulan Januari 2020 lebih tinggi dibandingkan Desember 2019, namun bulan Februari menurun sebesar 8% terhadap Januari 2020. Selama awal pandemi, yaitu Maret 2020 hingga Mei 2020 harga terus meningkat, namun pada Juni, Juli dan Agustus harga menurun. Harga bulan Agustus 2020 merupakan harga terendah yaitu Rp16.733/kg. Dari Gambar 6, dapat dilihat harga bawang merah saat pandemi berfluktuasi tinggi dan mencapai harga tertinggi pada Mei 2020.



Gambar 5. Harga bulanan bawang merah Januari 2019 sampai Juli 2020

Konsumsi Cabai Besar, Cabai Rawit dan Bawang Merah

Data dari Badan Ketahanan Pangan (BKP) menunjukkan konsumsi cabai besar dan cabai rawit terdiri dari konsumsi langsung rumah tangga, hotel, restoran dan katering (horeka) dan warung/pedagang kaki lima (PKL), benih/bibit, industry, dan ekspor. Konsumsi rumah tangga menggunakan data Susenas triwulan I-2019 oleh BPS, yaitu cabai besar sebesar 2,36 kg/kapita/tahun dan cabai rawit 1,84 kg/kapita/tahun.

Konsumsi bawang merah menurut analisis BKP Kementan terdiri dari konsumsi langsung rumah tangga, horeka dan warung/PKL,

benih/bibit, industri dan ekspor. Konsumsi langsung rumah tangga pada komoditas bawang merah, mengacu kepada Susenas Triwulan I- 2018, yaitu sebesar 2,78 kg/kapita/tahun (BKP 2020).

Konsumsi cabai besar sebelum pandemi Covid-19 relatif tetap, antara 61.361 ton per bulan hingga 64.930 ton per bulan pada tahun 2019, demikian pula konsumsi cabai rawit per bulan relatif tetap, antara 51.189 ton hingga 52.642 ton per bulan, dan konsumsi tertinggi pada bulan Ramadhan yang jatuh pada bulan Juni 2019 sebesar 54.238 ton (BKP 2020).

Sebelum pandemi Covid-19, konsumsi bawang merah per bulan relatif tetap, antara 78.883 ton hingga 86.076 ton per bulan (konsumsi tertinggi) pada bulan Agustus 2019. Bulan Juni 2019 merupakan bulan Ramadhan, konsumsinya sebesar 84.662 ton, bukan konsumsi tertinggi. Kondisi ini dimungkinkan karena komoditas bawang merah dapat disimpan dalam waktu cukup lama dibandingkan komoditas cabai (BKP 2020).

Belum ada data hasil survei maupun analisis konsumsi masyarakat terhadap cabai dan bawang merah yang merupakan kebutuhan pokok, selama pandemi Covid-19. Menurut analisis Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo), penurunan daya beli konsumen/masyarakat di antaranya karena adanya pelemahan daya beli masyarakat bahkan sebenarnya sudah terjadi selama dua tahun terakhir (2019-2020) (Septyaningsih 2020). Pelemahan daya beli tersebut khususnya dalam pola konsumsi masyarakat terhadap makanan dan minuman, yang ditunjukkan dengan data penurunan inflasi pada Desember 2019, dari 3,07% *y-on-y* pada tahun lalu menjadi 3,02% *y-on-y*. Penurunan inflasi dianalisis terjadi seiring dengan penurunan daya beli masyarakat.

Ketua Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), Tulus Abadi, pada awal Januari 2020, menyatakan daya beli konsumen secara empirik memang tengah melemah, pedagang-pedagang keliling atau di mal-mal menyatakan dagangannya sepi pembeli. Pedagang juga mengatakan pendapatan mereka turun drastis, yang berarti daya beli konsumen merosot (Septyaningsih 2020).

Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Kepala Bappenas, Suharso Monoarfa dalam Rapat bersama Komisi XI DPR-

RI pada 22 Juni 2020, menyatakan bahwa daya beli masyarakat Indonesia hilang sekitar Rp362 triliun akibat tekanan pandemi Covid-19. Perhitungan ini berdasarkan jumlah jam kerja yang hilang akibat kebijakan PSBB, sejak tanggal 30 Maret sampai 6 Juni 2020 atau kira-kira 10 minggu. Turunnya daya beli masyarakat menyebabkan konsumsi rumah tangga turun, selanjutnya pertumbuhan ekonomi pun akan turun.

Menurut peneliti Departemen Ekonomi *Center for Strategic and International Studies* (CSIS), Haryo Aswicahyono, daya beli masyarakat menurun akibat merebaknya Covid-19 di Indonesia sejak Maret 2020 lalu yang juga menyebabkan pergerakan indeks harga konsumen (IHK) yang relatif rendah. Penurunan daya beli masyarakat tidak terlepas dari menurunnya pendapatan masyarakat, khususnya yang memiliki penghasilan tidak tetap (Ramli dan Djumena 2020). Kebijakan PSBB yang diterapkan mulai April hingga Juni 2020, membatasi pekerja penerima upah harian beraktivitas seperti sebelum terjadi pandemi Covid-19. Jika daya beli masyarakat tidak meningkat, konsumsi rumah tangga diperkirakan masih rendah. Rilis BPS pada tanggal 5 Agustus 2020 menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi kuartal II mengalami kontraksi 5,32% (*y-on-y*) (BPS 2020).

Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Kamar Dagang dan Industri (Kadin) DKI Jakarta, Sarman Simanjorang, menyatakan bahwa daya beli masyarakat tak kunjung membaik sejak pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Bahkan, menurunnya daya beli masyarakat menyebabkan permintaan barang dan jasa menurun, sehingga terjadi PHK dan meningkatnya jumlah karyawan yang dirumahkan. Hal tersebut menyebabkan aktivitas ekonomi berjalan secara terbatas, diperlambat dengan adanya peraturan perpanjangan PSBB. Menurut Kadin, secara psikologis masyarakat cenderung berhati-hati dalam membelanjakan uang (Alika 2020).

Kondisi lemahnya daya beli konsumen juga disampaikan oleh Direktur *Riset Center of Reform on Economics* (CORE) Indonesia, Piter Abdullah, bahwa kegiatan ekonomi berangsur pulih sejak pelonggaran PSBB pada Juni 2020, namun tetap di bawah normal dan belum sesuai yang diharapkan. CORE menginformasikan bahwa

pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan tetap negatif sepanjang 2020: triwulan II-2020 berada di kisaran minus 5%, dan diperkirakan triwulan III minus 3-4% dan triwulan IV minus 1-2% (Alika 2020).

Pada kuartal II-2020, konsumsi rumah tangga yang tadinya masih bisa tumbuh di sekitar 3% akan mengalami pelemahan lebih lanjut di kisaran 0 %. Hal tersebut sudah tercermin dari rendahnya inflasi atau kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK). Data BPS mencatat inflasi secara bulanan hanya sebesar 0,07% pada Mei 2020. Bahkan, inflasi hanya mencapai 0,9% pada Januari-Mei 2020. Sementara inflasi tahunan dari Mei 2019 sampai Mei 2020 sekitar 2,19%. Inflasi yang rendah dapat dipengaruhi oleh kelebihan pasokan (*supply*) yang berlebih atau permintaan konsumen (*demand*) yang rendah. Saat ini turunnya inflasi lebih karena daya beli masyarakat yang menurun.

Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo), Hariyadi Sukamdani dalam webinar Kebijakan Pembangunan yang Inklusif dan Berkelanjutan: Strategi Pemulihan pascapandemi, Rabu (26/8/2020) mengatakan pada masa pandemi covid-19 terjadi perubahan konsumsi masyarakat. Data dari survei *Danareksa Research Institute* yang baru saja dirilis, menunjukkan bahwa terjadi pola dimana intensitas belanja masyarakat turun sehingga mengakibatkan korelasi dengan *demand* yang menurun di kuartal II-2020 (Santia 2020). Prioritas pengeluaran konsumen juga berubah, mereka lebih mementingkan pada kebutuhan pokok, listrik, obat, vitamin dan paket pulsa karena banyak digunakan untuk kegiatan *online*. Sisi barang konsumsi masyarakat juga menurun, kegiatan makan di luar berkurang 84%, traveling (pariwisata, akomodasi) menurun 80%.

Analisis BPS terhadap penurunan daya beli konsumen menunjukkan bahwa pada September 2020 tingkat deflasi akan menjadi 0,05%. Sejak kuartal III tahun 2020 atau pada Juli, Agustus, dan September (Putra 2020), deflasi telah terjadi sebanyak tiga kali berturut-turut. Deflasi yang terus menerus tersebut menunjukkan bahwa daya beli atau permintaan masyarakat belum pulih.

Semua pernyataan dan penjelasan tentang penurunan daya beli masyarakat ini, yang menderita lebih parah adalah kelompok masyarakat dengan pendapatan 40% terbawah. Rumah tangga

kelompok ini terpaksa menyesuaikan pola konsumsi pangan untuk tetap mempertahankan konsumsi kebutuhan pangan pokok karbohidrat terutama beras, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan sumber protein beralih ke pangan yang lebih murah, dan mengurangi porsi konsumsi pangan lainnya, termasuk cabai dan bawang merah, walaupun untuk kedua jenis pangan ini setiap hari harus ada sebagai bumbu masakan. Dinamika penurunan harga cabai dan bawang merah selama masa pandemi Covid-19 tidak hanya dipengaruhi oleh permintaan saja, tetapi oleh pola produksi bulanan dan disrupsi rantai pasok. Oleh karena itu, pergerakan harga cabai dan bawang merah tetap berfluktuasi dengan kecenderungan menurun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Produksi dan harga cabai dan bawang merah yang sebelum pandemi Covid-19 diupayakan untuk mampu memenuhi kebutuhan konsumsi dan harganya stabil, mengalami guncangan selama pandemi Covid-19, utamanya dalam hal harga. Kinerja produksi selama masa pandemi Covid-19, produksi cabai besar dan cabai keriting cenderung meningkat namun berfluktuasi dan bawang merah relatif lebih stabil. Selama masa pandemi Covid-19, harga cabai besar masih menunjukkan kecenderungan meningkat, namun keuntungan petani cabai besar pada masa pandemi Covid-19 lebih rendah daripada 2019. Sementara itu, harga cabai rawit di tingkat petani sentra, terus menunjukkan penurunan walaupun masih di atas biaya produksinya. Harga bawang merah di tingkat petani sentra terus meningkat di awal masa pandemi Covid-19, sedangkan bulan Juni, Juli dan Agustus harga terus menurun, walaupun masih di atas BEP. Konsumsi cabai dan bawang merah selama pandemi Covid-19 menurun, ditunjukkan dengan harga yang turun, yang disebabkan menurunnya pendapatan masyarakat.

Pada masa PSBB, informasi mengenai pembatasan industri dan transportasi tidak cukup jelas, hal ini menyebabkan gangguan pasokan dan keterlambatan pengiriman, sehingga terjadi kelangkaan dan kenaikan harga. Di sisi lain, penurunan pendapatan masyarakat

menyebabkan permintaan menurun, suatu kondisi yang tidak menguntungkan bagi pelaku usaha cabai dan bawang merah. Tindakan lain yang diambil oleh Pemerintah Daerah saat memberlakukan PSBB di wilayahnya juga memperburuk situasi.

Saran

Dalam rangka penyediaan komoditas cabai dan bawang merah yang mencukupi kebutuhan konsumen selama masa pandemi Covid-19, pemerintah disarankan: (1) memastikan bahwa seluruh rantai pasok pangan tetap aktif dan tidak terganggu, (2) tetap menjaga etos kerja petani untuk memproduksi cabai dan bawang merah, (3) memberikan jaminan harga jual produk yang menguntungkan petani, dan (4) menyediakan sarana pendukung dan teknologi pascapanen, khususnya untuk cabai.

Penjualan bahan pokok, termasuk cabai dan bawang merah di Toko Tani Indonesia yang dikelola BKP Kementan di berbagai kota di Indonesia perlu ditingkatkan pelayanannya, diperluas keberadaan dan jangkauannya, ditambah *outlet*, serta meningkatkan pemanfaatan jasa layanan pengantaran dalam suatu skema kemitraan dengan layanan transportasi *online*, agar lebih dapat diakses oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alika R. 2020. Kadin proyeksi jumlah PHK bertambah karena daya beli tak kunjung Pulih. Katadata.co.id. [Internet]. [diunduh 2020 Aug 2]. Tersedia dari: <https://katadata.co.id/febrinaiskana/berita/5f26a5d82159a/kadin-proyeksi-jumlah-phk-bertambah-karena-daya-beli-tak-kunjung-pulih>.
- Anwarudin MJ, Sayekti AL, Marendra A, Hilman Y. 2015. Dinamika produksi dan volatilitas harga cabai: antisipasi strategi dan kebijakan pengembangan. Pengemb Inov Pertan. 8(1):33–42.
- [BKP] Badan Ketahanan Pangan. 2020. Prognosa produksi dan kebutuhan pangan pokok/strategis tahun 2020 periode Januari-Desember 2020 (realisasi Jan-Juni dan prognosa Juli-Desember, Update 18 Juli 2020). Jakarta (ID): Badan Ketahanan Pangan.
- [BPS] Badan Pusat Statitistik. 2020. Ekonomi Indonesia triwulan II 2020 turun 5,32 persen. [Internet]. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik. [diunduh 2020

- Aug 18]. Tersedia dari: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/08/05/1737/-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-turun-5-32-persen.html>
- Cahyani DR. 2020. Dampak Corona, 3,05 juta orang terkena PHK hingga Juni. TempoCo. [internet]. [diunduh 2020 Aug 18]. Tersedia dari: <https://bisnis.tempo.co/read/1350955/dampak-corona-305-juta-orang-terkena-phk-hingga-juni>.
- Dendi R, Rochdiani D, Setia B. 2020. Analisis titik impas usahatani cabe rawit (studi kasus pada Kelompok Tani Gunung Sari di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis). *J Ilm Mhs Agroinfo Galuh*. 7(1):191–198.
- [Ditjend Hortikultura] Direktorat Jenderal Hortikultura. 2020. Kebijakan dan program pembangunan hortikultura: koordinasi teknis penyusunan rancangan kerja pembangunan pertanian tahun 2020. Jakarta (ID): Hortikultura] Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Furqonisa RY, Sebayang T, Kesuma SI. 2018. Analisis produksi dan kelayakan usahatani cabai merah (*Capsicum Annuum L.*) (Kasus: Desa Tanjung Ibus, Kec. Secanggang, Kab. Langkat). *J Soc Econ Agric Agribus*. 9(11):1–17.
- Gunawan E. 2020. Harga cabai anjlok akibat pandemi Covid-19. [internet]. Pus Sos Ekon dan Kebijak Pertan. [diunduh 2020 Sep 13]. Tersedia dari: <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/covid-19/berita-covid19/560-harga-cabai-anjlok-akibat-pandemi-covid-19>.
- Ilyasa M, Hutapea S, Rahman A. 2018. Respon pertumbuhan dan produksi tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens L*) terhadap pemberian kompos dan biochar dari limbah ampas tebu. *Agrotekma*. 3(1):39–49.
- Marliah A, Nasution M, Armin. 2011. Pertumbuhan dan hasil beberapa varietas cabai merah pada media tumbuh yang berbeda. *J Floratek*. 6(1):84–91.
- Nurlenawati N, Jannah A, Nimih. 2010. Respon pertumbuhan dan hasil tanaman cabai merah (*Capsicum annuum L.*) varietas prabu terhadap berbagai dosis pupuk fosfat dan bokashi jerami limbah jamur merang. *J Agrika*. 4(1):9–20.
- Patunru A, Octania G, Audrine P. 2020. [Ringkasan Kebijakan] Penanganan gangguan rantai pasok pangan di masa pembatasan sosial. [internet]. CIPS. [diunduh 2020 Aug 18]. Tersedia dari: <https://id.cips-indonesia.org/post/ringkasan-kebijakan-penanganan-gangguan-rantai-pasok-pangan-di-masa-pembatasan-sosial>.

- Purwasih R, Bahtera NI, Yulia Y. 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabe merah di Kabupaten Bangka Tengah. *SEPA J Sos Ekon Pertan dan Agribisnis*. 17(1):49–54.
- [Pusdatin] Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2016. *Outlook Bawang Merah 2016*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Putra DA. 2020. Bos BPS soal deflasi September 2020: Daya beli masyarakat masih lemah. *merdeka.com*. [internet]. [diunduh 2020 Oct 3]. Tersedia dari: <https://www.merdeka.com/uang/bos-bps-soal-deflasi-september-2020-daya-beli-masyarakat-masih-lemah.html>.
- Rahmansyah D, BDR MF, Saleh IR, Syarifuddin R. 2019. Respon tanaman cabai besar (*Capsicum annum L.*) terhadap pengayaan trichoderma pada media tanam dan aplikasi pupuk boron. *J Hort Indones*. 10(1):1–9.
- Ramli RR, Djumena E. 2020 Juli 3. CSIS: Inflasi Rendah karena Daya Beli Masyarakat Menurun. [Internet]. *Kompas.com*. [diunduh 2020 Oct 1]. Tersedian dari: <https://money.kompas.com/read/2020/07/03/164000826/csis--inflasi-rendah-karena-daya-beli-masyarakat-menurun>
- Rina D. 2020. Begini keluhan petani sayur di masa pandemi Covid-19. [internet]. *Balipost*. [diunduh 2020 Aug 18]. Tersedia dari: <https://www.balipost.com/news/2020/08/18/142513/Begini-Keluhan-Petani-Sayur-di...html>.
- Santia T. 2020. Akibat pandemi, indeks kepercayaan konsumen turun drastis di Kuartal II 2020. [internet]. *Liputan6*. [diunduh 2020 Oct 20]. Tersedia dari: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4340037/akibat-pandemi-indeks-kepercayaan-konsumen-turun-drastis-di-kuartal-ii-2020>.
- Saptana, Daryanto A, Daryanto HK, Kuntjoro. 2010. Analisis efisiensi teknis produksi usahatani cabai merah besar dan perilaku petani dalam menghadapi risiko. *J Agro Ekon*. 28(2):153–188.
- Saptana, Hermanto, Sativa M, Senoadji T, Gabriella S, Ar-Rozy A, Elfitri, Catur S. 2019. *Pemetaan dan Reviu Proses Bisnis Perencanaan Wilayah Komoditas Bawang Merah*. Jakarta: Biro Perencanaan. Kementerian Pertanian.
- Septyaningsih I. 2020. Apindo Sebut Daya Beli Masyarakat Terus Melemah. [internet]. *Republika.co.id*. [diunduh 2020 Oct 4]. Tersedia dari: <https://republika.co.id/berita/q3ja3f383/apindo-sebut-daya-beli-masyarakat-terus-melemah>.

- Sofiarani FN, Ambarwati E. 2020. Pertumbuhan dan hasil cabe rawit (*Capsicum frutescens* L.) pada berbagai komposisi media tanam dalam skala pot. *Vegetalika*. 9(1):292–304.
- Sugianto. 2020. Petani keluhkan harga cabai anjlok di masa Pandemi Covid-19. *layarberita.com*. [internet]. [diunduh 2020 Aug 18]. Tersedia dari: <https://layarberita.com/06/06/2020/petani-keluhkan-harga-cabai-anjlok-di-masa-pandemi-covid-19/>.
- Wilibardus D. 2020. Perjuangan petani cabe Sikka di tengah pandemi Covid-19. *Liputan6*. [internet]. [diunduh 2020 Aug 18]. Tersedia dari: <https://www.liputan6.com/regional/read/4279127/perjuangan-petani-cabai-sikka-di-tengah-pandemi-covid-19>.
- Zuraya N. 2020. Kementan targetkan produksi bawang merah-cabai naik 7 Persen. [internet]. *Republika.co.id*. [diunduh 2020 Aug 18]. Tersedia dari: <https://republika.co.id/berita/q5ixtr383/kementan-targetkan-produksi-bawang-merahcabai-naik-7-persen>.